

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Penggunaan bahasa baku di Indonesia pada masa modern sudah mulai pudar karena perkembangan bahasa yang pesat dan modernisasi. Muncul berbagai macam jenis gaya bahasa dalam bentuk gaya bicara dan logat sebagai ciri khas modernisasi di Indonesia. Sebagai contoh munculnya bahasa-bahasa gaul yang digunakan oleh anak-anak muda zaman sekarang, seperti mencampurkan berbagai bahasa dalam berbicara seperti: *OMG (oh my God)*, *EGP* (bersinonim dengan *emang gue pikirin*), *ocee* (bersinonim dengan *ok*), *ajib* (bersinonim dengan *asik*), udah *pw* (bersinonim dengan *sudah dalam posisi enak sekali*), dan lain-lain. Jadi, penggunaan bahasa-bahasa ini akan lebih diterima di kalangan anak muda.

Seperti halnya penggunaan gaya bahasa dalam karya sastra, ada berbagai macam cara penyampaiannya supaya dapat diterima oleh anak muda. Nilai kesopanan dan kesantunan dalam karya sastra pun sudah tidak lagi dibatasi oleh aturan-aturan penulisan. Akan tetapi, dalam buku yang membahas teori sastra, penulis tetap berpegang pada kearifan penulisan. Hal tersebut ditunjukkan untuk mendapatkan *prestige* dan kewibawaan penulis. Berbeda halnya dengan penulisan dalam novel ataupun cerpen yang target pembacanya adalah anak muda. Biasanya penulis novel merangkul pembaca dengan menyesuaikan hasrat pembacanya.

Anak muda zaman sekarang lebih suka dengan novel ataupun cerpen yang gaul dan sesuai dengan hasrat mereka. Seperti halnya penggunaan gaya bahasa pada kumpulan cerpen *Senyuman Karyamin* karya Ahmad Tohari. Kumpulan cerpen *Senyuman Karyamin* berisi 13 cerpen Ahmad Tohari (2005) yang ditulis antara tahun 1976 dan 1986. Dalam kumpulan cerpen ini Tohari menyajikan kehidupan pedesaan dan kehidupan orang-orang kecil yang lugu dan sederhana. Tohari dalam tiap penulisan cerpen mempunyai ciri khas kesusastraan yang selalu menggunakan tema sosial dengan alam pedesaan yang sarat dengan dunia flora dan fauna. Gaya bahasa penulisannya pun sederhana dan lugas dengan penggunaan gaya bahasa metafora dan ironi (Tohari, 2005).

Dalam penelitian ini penulis akan mencoba meneliti gaya bahasa penulisan kumpulan cerpen *Senyuman Karyamin* karya Ahmad Tohari dengan gaya bahasa yang berbeda, yaitu dengan kajian eufemisme dan bahasa tabu yang memang tidak begitu banyak dibahas dalam cerpennya sebagai ciri khas kesusastraannya.

Ahmad Tohari sangat dikenal dengan sastra desanya, yaitu karya sastra yang diciptakannya selalu mempunyai unsur kedesaannya sebagai latar. Dengan mengangkat tema-tema social yang terkadang tidak pernah terpikirkan oleh kita yang hidup dalam modernisasi, tentu memberikan sisi kemenarikan tersendiri. Salah satu cerpennya yang terkenal adalah “Senyum Karyamin”. Cerpen tersebut mengisahkan seorang tokoh bernama Karyamin sebagai seorang tukang angkut batu di pedesaan.

Kehidupannya begitu memprihatinkan dengan segala kekurangan yang dihadapi.

Novel “Senyum Karyamin” ditulis dengan bahasa yang sederhana yang menggambarkan tentang kehidupan manusia khususnya orang miskin yang hidup di desa. Novel yang bertemakan kehidupan sosial kalangan ekonomi menengah kebawah yang hidup di daerah pinggiran. Dalam menjalani kehidupannya kaum kuli harus bekerja keras untuk mencukupi kebutuhan hidupnya dan membayar hutang yang kian lama kian menumpuk. Meski kehidupan mereka sangat berat, tetapi mereka tidak menyerah dan tetap berusaha. Untuk menghibur diri, mereka hanya mentertawakan diri mereka sendiri karena hanya senyumanlah yang bisa menghibur mereka dan meredam semua perasaan sedih mereka.

Dalam kehidupan manusia sebagai makhluk Tuhan yang berbudaya perlu diperhatikan bagaimana seseorang mengungkapkan kata-kata dalam berbahasa yang baik khususnya mengenai penggunaan kata-kata yang bermakna kultural untuk diekspresikan dalam bahasa. Ekspresi bahasa yang ungkapkan dalam bentuk kata-kata harus tetap dalam koridor norma-norma sosial dan agama yang dapat diterima oleh masyarakat luas. Ada beberapa kata-kata tertentu yang harus dihindari, baik untuk diucapkan maupun diekspresikan karena hal itu dipandang tabu dan dilarang untuk disebarluaskan.

Tabu merupakan ekspresi masyarakat atas pencelaan terhadap sejumlah tingkah laku atau ucapan yang dipercayai bisa memberikan

dampak buruk pada anggota masyarakat, baik karena alasan-alasan kepercayaan maupun karena perilaku atau ungkapan tersebut melanggar nilai-nilai moral. Konsekuensinya, sejauh menyangkut bahasa, adalah hal-hal tertentu tidak diucapkan, atau hanya digunakan dalam situasi-situasi tertentu oleh orang-orang tertentu pula. Namun demikian, selalu saja ada orang-orang yang melanggar aturan tersebut sebagai usaha memperlihatkan kebebasan diri terhadap larangan-larangan, atau untuk memperlihatkan tabu sebagai suatu hal yang irasional, sebagai bentuk gerakan “kebebasan berbicara”.

Eufemisme adalah bagian dari majas perbandingan (Lestari, 2009: 20-24). Majas eufemisme merupakan gaya bahasa penghalusan. Chaer (2007: 314-317) mengungkapkan bahwa terdapat lima macam perubahan makna, yaitu: meluas, menyempit, perubahan total, penghalusan (eufemisme), dan pengasaran (disfemisme). Jadi, eufemisme menurut Chaer (2007: 314-317), adalah perubahan makna dengan tujuan menghaluskan. Dalam penghalusan kata akan menciptakan kata yang sopan, seperti yang dinyatakan oleh Teo Kok Seong (2003)

Kesopanan bahasa merupakan bentuk bahasa misalnya, kata, frasa atau rangkai kata, atau ayat dan penggunaan bahasa pula misalnya, cakap secara berkias atau berlapik atau cakap secara tidak berterusterang yang bermaksud untuk berlaku sopan kepada orang yang mendengar atau diajak bercakap bagi tujuan menghormatinya, di samping memperlihatkan kehemahan terhadap orang yang bercakap agar dia dianggap sebagai berbudi bahasa.

Adapun contoh penggunaan eufemisme dalam berbicara adalah sebagai berikut:

“*Korban kecelakaan tersebut tak sadarkan diri setelah tertabrak sepeda motor di depan terminal*”,

Frasa *tak sadarkan diri* dalam konteks tuturan tersebut biasanya digunakan untuk menggantikan ungkapan yang konotasinya adalah pingsan. Kata *tak sadarkan diri* terkesan lebih sopan bila diucapkan kepada siapa pun. Jadi pengucapan kesopanan ini lebih menguntungkan bila dihadapkan dalam situasi apapun, entah itu berhadapan dengan orang penting ataupun orang yang lebih tua dibandingkan dengan penutur.

Berdasarkan permasalahan dan fenomena di atas, penulis tertarik untuk menganalisis penggunaan bahasa tabu dan eufemisme dalam sebuah karya sastra kumpulan cerpen *Senyum Karyamin* karya Ahmad Tohari.

## **B. Rumusan Masalah**

Dalam penelitian ini ada tiga permasalahan yang perlu dicari jawabannya.

1. Bagaimanakah penggunaan bahasa tabu yang ada pada kumpulan cerpen *Senyum Karyamin* karya Ahmad Tohari?
2. Bagaimanakah penggunaan eufemisme dalam kumpulan cerpen *Senyum Karyamin* karya Ahmad Tohari?
3. Subjek apakah yang ditabukan dan dieufemismekan dalam kumpulan cerpen *Senyum Karyamin* karya Ahmad Tohari?

### **C. Tujuan Penelitian**

Ada dua tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini.

1. Mendeskripsikan penggunaan bahasa tabu yang ada pada kumpulan cerpen *Senyum Karyamin* karya Ahmad Tohari”.
2. Mendeskripsikan penggunaan eufemisme dalam kumpulan cerpen *Senyum Karyamin* karya Ahmad Tohari”.
3. Mengetahui subjek yang di eufemismekan dalam kumpulan cerpen *Senyum Karyamin* karya Ahmad Tohari

### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis dan praktis.

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis penelitian ini diharapkan menambah khasanah ilmu pengetahuan kebahasaan dalam bidang pragmatik terutama eufemisme.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai tinjauan pustaka dan dikembangkan untuk penelitian-penelitian selanjutnya. Hasil penelitian ini diharapkan juga dapat digunakan sebagai metode untuk memahami penggunaan bahasa tabu dan sebuah penggunaan bahasa pengganti, khususnya penggunaan eufemisme dalam masyarakat.